

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini untuk dijadikan bahan acuan. Beberapa penelitian yang terkait dengan masalah yang peneliti lakukan antara lain:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Diah Setianingsih, (2013), UNY, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik TPS (THINK PAIR SHARE) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Akuntansi Bilingual Siswa Kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2012/2013*. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan Motivasi Belajar dalam pembelajaran Akuntansi bilingual siswa kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2012/2013 dengan mengimplementasikan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik TPS (Think Pair Share) dan 2) mengetahui respon siswa kelas XI AK 1 terhadap implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik TPS dalam pelaksanaan pembelajaran Akuntansi bilingual. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi motivasi belajar, catatan lapangan, angket motivasi belajar, dan angket respon siswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengolah skor Motivasi Belajar dan respon

siswa, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa: 1) Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik TPS dapat meningkatkan Motivasi Belajar siswa kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Depok tahun ajaran 2012/2013.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Ratri, (2013), Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik Think-Pair-Share Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Prambanan Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) keefektifan metode pembelajaran teknik Think-Pair-Share dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi; 2) keefektifan metode pembelajaran teknik Think-Pair-Share dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi; 3) keefektifan metode Think-Pair-Share dalam meningkatkan keaktifan belajar dibandingkan dengan metode konvensional; 4) keefektifan metode Think-Pair-Share dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibanding dengan metode konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain control-group pretest-posttest design. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Prambanan yang berjumlah 192 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive random sampling sehingga didapatkan 2 kelas sebagai kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, angket dan tes. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Metode Think-Pair-Share sebagai metode pembelajaran efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

*Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah, (2014), Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Cooperative Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Negeri 3 Puluhan Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pelajaran PKn pada siswa kelas V SD Negeri 3 Puluhan, Trucuk, Klaten dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative tipe Think Pair Share. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 3 Puluhan. Objek penelitian adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran PKn dengan penerapan model Cooperative tipe Think Pair Share (TPS). Instrumen instrument yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan model cooperative tipe think pair share. Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanaka yaitu perubahan dalam penyampaian materi pelajaran, siswa menganalisis permasalahan (think), pembentukan kelompok diskusi dengan mengubah pengelompokan siswa yang didasari dari prestasinya, siswa berpasangan untuk berdiskusi (pair), perwakilan kelompok siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (share). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 3 Puluhan Klaten meningkat setelah digunakannya model Cooperative tipe think pair share dalam pembelajaran PKn dengan materi pokok Menjaga Keutuhan NKRI. Peningkatan ini terbukti pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari skor rerata pratindakan sebesar 64.25 menjadi 69.63 pada siklus I dan meningkat menjadi 78.25 pada siklus II.*

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, (2015), *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Akuntansi Kelas X AK 2 SMK Negeri 1 Yogyakarta*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas X AK 2 SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian kelas X AK 2 yang berjumlah 30 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, angket respon siswa dan catatan lapangan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran akuntansi siswa kelas X AK 2 dengan diimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Keaktifan Belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 6,39 % yaitu dari 88,33 % pada siklus I menjadi 94,72 % pada siklus II.

Adapun perbedaan dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian saya adalah terdapat pada subjek penelitian yaitu siswa kelas VI A SD Muhammadiyah Karangploso Bantul dan variabel hasil belajar pada mata pelajaran Al-Islam. Sedangkan persamaannya terdapat pada aspek tujuan yaitu, untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, metodologi penelitian yaitu, PTK dan variable pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah untuk menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya.

## A. Kerangka Teoritik

### 1. Pembelajaran Kooperatif

#### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan social (*social skill*) termasuk *interpersonal skill* (Riyanto, 2010: 267). Pembelajaran kooperatif, berupaya membantu siswa untuk mempelajari isi akademis dan berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran dan tujuan sosial dan hubungan antar-manusia yang penting. Sharan (1990) dikutip Isjoni dan Ismail (2008: 157-158), mengemukakan bahwa ‘Siswa yang belajar dengan menggunakan jenis pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena dibantu dari teman sebaya. Pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menerima berbagai informasi, belajar menggunakan sopan-santun, meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain’.

Kunci dari pembelajaran kooperatif adalah bekerjasama. Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi, merancang untuk memudahkan pencapaian tujuan lewat bekerjasama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai sekumpulan proses yang membantu siswa untuk

berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan tertentu atau membangun hasil karya yang diinginkan. Pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini memiliki ciri pokok yaitu siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif yang dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan. Tujuan dari pembelajaran ini adalah hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Riyanto (210: 267) menyebutkan kategori tujuan dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Individual, artinya keberhasilan seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri tidak dipengaruhi oleh orang lain.
- 2) Kompetitif, artinya keberhasilan seseorang dicapai karena kegagalan orang lain ada ketergantungan negative.
- 3) Kooperatif, artinya keberhasilan seseorang karena keberhasilan orang lain, orang tidak dapat mencapai keberhasilan dengan sendiri.

Sedangkan Suprihatiningrum (2013) dalam Rahmawati (2015: 20), mengatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif untuk:

- 1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif menyajikan peluang bagi siswa berbagai latar belakang dan kondisi, untuk bekerja dan saling bergantung satu sama lain atas tugas - tugas bersama.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas.

**c. Unsur dan Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Nur (2000) dalam Daryanto dan Rahardjo (2012: 242), pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, bangsa, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Menurut Sukarmin (2002) dalam Risdiawati (2012: 44), unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan pada diri siswa agar *cooperative learning* lebih efektif adalah sebagai berikut :

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara anggota kelompok
- 5) Para siswa akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

#### **d. Prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Trianto (2009) dalam Risdiawati (2012: 45), adalah sebagai berikut:

- 1) Penghargaan kelompok, yang diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.



- 2) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- 3) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

**e. Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif sama halnya dengan pembelajaran yang lain memiliki keuntungan dan kelemahan. Menurut Sanjaya (2011) dalam Rahmawati (2015: 26-28), keuntungan pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran yang lain sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran Kooperatif tidak terlalu menggantungkan kepada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Pembelajaran Kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.

- 3) Pembelajaran Kooperatif dapat membantu anak untuk menghormati pada orang lain dan menyadari akan keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Pembelajaran Kooperatif dapat membantu setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

Adapun kelemahan pembelajaran Kooperatif, yaitu:

- 1) Untuk siswa yang memiliki kemampuan lebih, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan.
- 2) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan, maka bila dibandingkan dengan pengajaran langsung guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok.
- 4) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

- 5) Kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.

**f. Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share**

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think Pairs Share) mulanya dikembangkan oleh Frank T. Lyman juga oleh Spencer Kagan bersama Jack Hassard (1996) dalam (Warsono dan Hariyanto, 2013:202). Tipe model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan setiap anggota pasangan siswa untuk berkontemplasi terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan. Setelah diberikan waktu yang cukup mereka selanjutnya diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan tadi (hasil kontemplasi) dengan pasangannya masing-masing. Setelah diskusi dengan pasangan selesai, guru kemudian mengumpulkan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan tersebut dari seluruh kelas.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mudah dan sederhana untuk dilaksanakan di semua jenjang pendidikan. Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share atau berpikir, berpasangan, dan berbagi merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Prosedur yang digunakan dalam Think Pair Share dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu (Trianto, 2009:81).

**g. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)**

Menurut Agus Suprijono (2012: 91), penjabaran atas tahap-tahap pembelajaran dalam teknik TPS adalah:

1) Berpikir ( Thinking )

Guru mengajukan masalah atau pertanyaan yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk memikirkan jawabannya.

2) Berpasangan ( Pairing )

Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Diharapkan diskusi tersebut dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkan siswa melalui intersubjektif dengan pasangannya.

3) Berbagi ( Sharing )

Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas mengenai hasil yang telah mereka diskusikan. Dalam tahap ini, diharapkan terjadi tanya-jawab yang mendorong pengonstruksian pengetahuan secara integratif, sehingga siswa dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Melalui teknik TPS, siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/ tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, teknik TPS dapat membantu pengembangan akuntabilitas siswa, karena siswa

harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya. Dalam teknik TPS, siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru dalam materi pembelajaran (student oriented).

#### **h. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)**

Model Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share ini diharapkan siswa bisa terlibat aktif dalam diskusi atau bekerjasama. Karena dalam tipe TPS ini biasanya kelompok diskusi hanya terdiri dari dua orang siswa (kelompok kecil). Hal ini tentunya diharapkan lebih efektif dalam diskusi daripada kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa atau lebih.

Pembelajaran TPS ini menekankan untuk berpikir dua orang dalam menyelesaikan masalah yang diajukan oleh guru. Berpikir dua orang jauh lebih baik daripada berpikir sendiri – sendiri karena ada peluang sharing pendapat. Model TPS ini dapat membantu peserta didik pasif berani menyampaikan ide, pendapat, maupun pengalaman kepada temannya (Zainal Arifin dan Adhi Setyawan, 2012: 64). Selain itu dikemukakan juga kelebihan dan kekurangan menurut Hartinah (2008) dalam Rahmawati (2015: 30), yaitu sebagai berikut :

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS antara lain sebagai berikut :

- 1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- 2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- 4) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- 5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

## **2. Keaktifan Belajar Siswa**

### **a. Pengertian Keaktifan Belajar**

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Aktivitas belajar adalah

kegiatan yang bersifat fisik maupun psikis, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2014: 100). Perlunya dilakukan aktivitas dalam belajar karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan.

Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2014: 95-97). Menurut Rousseau dalam Sardiman, (2014: 96), pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Dengan demikian keaktifan belajar siswa sangat diperlukan, mengingat pada prinsipnya belajar itu berbuat atau melakukan aktivitas. Pembelajaran tidak ada jika tidak berbuat.

Mc Keachie (1954) dalam Daryanto dan Rahardjo (2012: 4), mengemukakan 7 dimensi proses belajar mengajar dimana terdapat kadar keaktifan sebagai berikut:

- 1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran.
- 3) Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, utama yang berbentuk interaksi antarsiswa.

- 4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau yang salah.
- 5) Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok.
- 6) Kesempatan yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk mengambil keputusan yang penting akan kegiatan di sekolah.
- 7) Jumlah waktu yang digunakan untuk menangani masalah pribadi siswa, baik berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Berdasarkan teori tentang aktivitas diatas, maka pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru harus mengacu pada peningkatan aktivitas siswa. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan secara teoritis, akan tetapi guru harus melibatkan siswa secara langsung sehingga dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Suprijono (2014: 14), mengatakan bahwa:

Keaktifan peserta didik akan sangat membantu dalam proses pembelajaran mengingat belajar merupakan proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah dari guru'.

Oleh karena itu, diperlukan adanya keaktifan siswa pada pembelajaran ISMUBA agar pembelajaran dapat berjalan efektif.

#### **b. Jenis-jenis Keaktifan Belajar**

Terdapat banyak jenis kegiatan (aktivitas belajar) yang dapat dilakukan anak-anak di kelas, tidak hanya mendengarkan atau mencatat.

Paul B. Diedric dalam Sardiman (2014: 101), membuat suatu daftar yang



berisi 177 macam kegiatan (aktivitas siswa) yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- 2) *Oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
- 3) *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
- 4) *Writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- 5) *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram, pola, dan sebagainya.
- 6) *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- 7) *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- 8) *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Klasifikasi di atas menunjukkan bahwa banyaknya aktivitas yang dilakukan di sekolah. Apabila aktivitas- aktivitas tersebut dapat diterapkan

di sekolah, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Dalam melakukan proses pembelajaran, aktivitas siswa sangat diperlukan. Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang diinginkan. Yamin (2007) dalam Rahmawati (2015: 16-17), menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu :

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus(masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- 5) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberi umpan balik (*feedback*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.

**d. Indikator Keaktifan Belajar**

Keaktifan belajar siswa dapat diamati melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Menurut Sudjana (2014: 61), keaktifan belajar dapat dilihat dari:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 207) melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.

Indikator tersebut dilihat dari lima segi yakni:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, permasalahannya
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/ pihak lainnya (kemandirian belajar).

Keaktifan belajar siswa dapat diukur dengan berbagai indikator seperti yang telah disebutkan di atas. Keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini akan diukur dengan indikator keaktifan belajar menurut Sudjana yang disesuaikan dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Indikator untuk keaktifan belajar siswa tersebut diambil untuk

mendapatkan data keaktifan belajar siswa yang akan diamati pada saat penelitian sehingga diperoleh data penilaian keaktifan belajar siswa.

### 3. Hasil Belajar Siswa

#### a. Definisi Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pengertian belajar memiliki kaitan yang erat dengan proses pendidikan, dalam hal ini belajar lebih menekankan pada siswa dan proses perubahan tingkah lakunya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti yaitu, “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu” (<http://kbbi.web.id/ajar>). Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. ‘Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimiliki sebelumnya, sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu’ Fudyartanto 2002 dalam Baharudin dan Wahyuni (2015:15).

Menurut Hilgrad dan Bower (1975) dalam Baharudin dan Wahyuni (2015:15) belajar (*to learn*) memiliki arti:

- 1) *To gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study.*

- 2) *To fix in the main or memory; memorize*
- 3) *To acquire through experience*
- 4) *To become in form of to find out.*

Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan, dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif-kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa sebagai subjek didik akibat adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan berpikir logis dan kritis, kemampuan interaktif, dan kreativitas yang telah dicapainya. Konsep belajar demikian menempatkan manusia yang belajar tidak hanya pada proses teknis, tetapi juga sekaligus pada proses normatif. Hal ini amat penting agar perkembangan kepribadian dan kemampuan belajar (siswa maupun mahasiswa) terjadi secara harmonis dan optimal.

#### **b. Ciri-ciri Belajar**

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2015: 18), dari definisi para ahli tersebut dapat ditemukan mengenai ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*). Hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati

tingkah laku, hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.

- 2) Perubahan perilaku relatif permanen. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan tersebut dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Tidak semua tingkah laku dapat digolongkan sebagai perilaku belajar. Ciri-ciri perilaku belajar menurut Sugihartono (2007) dalam Risdiawati (2012: 14-17), meliputi:

- 1) Perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar. Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila perilaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya misalnya menyadari pengetahuannya bertambah. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar tidak termasuk dalam pengertian belajar.
- 2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar membaca, maka ia akan

mengalami perubahan dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Perubahan ini berlangsung terus sampai kecakapan membacanya menjadi cepat dan lancar. Bahkan dapat membaca berbagai bentuk tulisan maupun berbagai tulisan di beragam media.

- 3) Perubahan bersifat positif dan aktif. Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan tersebut bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak usaha belajar dilakukan semakin baik dan semakin banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan dalam belajar bersifat aktif yaitu bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.
- 4) Perubahan bersifat permanen. Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang anak dalam bermain sepeda tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus dimiliki bahkan akan semakin berkembang jika terus dipergunakan atau dilatih.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai

oleh pelaku belajar dan terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya, seorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dari belajar mengetik. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang ditetapkannya.

- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

### c. Pendekatan Belajar

Ditinjau dari faktor-faktor pendekatan belajar, terdapat tiga bentuk dasar pendekatan belajar siswa menurut hasil penelitian Biggs (1991) dalam Risdiawati (2012: 17-18), yaitu:

- 1) Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah), yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar (ekstrinsik), misalnya mau belajar karena takut tidak lulus ujian sehingga dimarahi orangtua. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.



- 2) Pendekatan *deep* (mendalam) yaitu, kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari dalam (intrinsik), misalnya mau belajar karena memang tertarik pada materi dan merasa membutuhkannya. Oleh karena itu gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi), yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan untuk mewujudkan *ego enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius dari pada siswa yang menggunakan pendekatan belajar lainnya. Terdapat keterampilan belajar yang baik dalam mengatur ruang kerja, membagi waktu dan menggunakannya secara efisien, serta memiliki keterampilan tinggi dalam penelaahan silabus. Di samping itu siswa dengan pendekatan ini juga sangat disiplin, rapi, sistematis, memiliki perencanaan ke depan (*plans ahead*) dan memiliki dorongan berkompetisi tinggi secara positif.

#### **d. Hasil Belajar**

Menurut Hamalik (2013: 30), bahwa: “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti

menjadi mengerti”. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 4-5), mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Hasil Belajar, untuk sebagian adalah berkat untuk tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut Teori Taksonomi Benjamin S. Bloom (1966) dalam Abdurrahman, (2010: 38), menyebutkan bahwa:

Ada tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif yaitu, hasil belajar yang berdasarkan pengalaman, sedangkan hasil belajar yang afektif yaitu dengan cara mengenal dengan cara merasakan, dan hasil belajar psikomotorik yaitu hasil belajar berdasarkan sikap atau aktivitas anak didik tersebut’.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Selanjutnya Benjamin S. Bloom (1966) dalam Abdurrahman, 2010: 38), berpendapat bahwa ‘hasil belajar dapat dikelompokkan dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan’.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang fakta.
- 2) Pengetahuan tentang prosedural.
- 3) Pengetahuan tentang konsep.
- 4) Pengetahuan tentang prinsip.

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu:

- 1) Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif.

- 2) Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik.
- 3) Keterampilan bereaksi atau bersikap.
- 4) Keterampilan berinteraksi.

Setelah melalui proses belajar, siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

**e. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Al-Islam**

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini meliputi:

- a) Faktor fisiologi (yang bersifat fisik) yang meliputi Karena sakit dan cacat tubuh.
- b) Faktor Psikologi meliputi Intelegensi, Bakat, Minat, Motivasi, Faktor kesahatan mental

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang ifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Slameto (2013: 64-69), mengungkapkan bahwa:

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

#### **f. Indikator Hasil Belajar**

Menurut Jihad dan Haris (2008) dalam Risdiawati (2012: 27-29), terdapat dua kriteria hasil belajar yang meliputi:

##### 1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya

Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya menekankan pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan di bawah ini;

- a) Apakah pengajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis?
- b) Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan, pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pengajaran itu?
- c) Apakah guru memakai multimedia?
- d) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya? Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas?

- e) Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar?
  - f) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar?
- 2) Kriteria ditinjau dari hasilnya

Di samping ditinjau dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa:

- a) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh?
- b) Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?
- c) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya?
- d) Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran?

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Al-Islam adalah tingkat kemampuan siswa yang diukur melalui penguasaan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil kemajuan siswa dalam mata pelajaran Al-Islam yang diwujudkan dalam bentuk nilai maupun huruf. Dari pemaparan teori-teori para ahli di atas

peneliti menegaskan bahwa indikator dari hasil belajar ini adalah mencakup minat, pengetahuan dan pemahaman siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas yang terakumulasi dari nilai hasil lembar kerja siswa atau *Post Test*.

#### **4. Pendidikan ISMUBA**

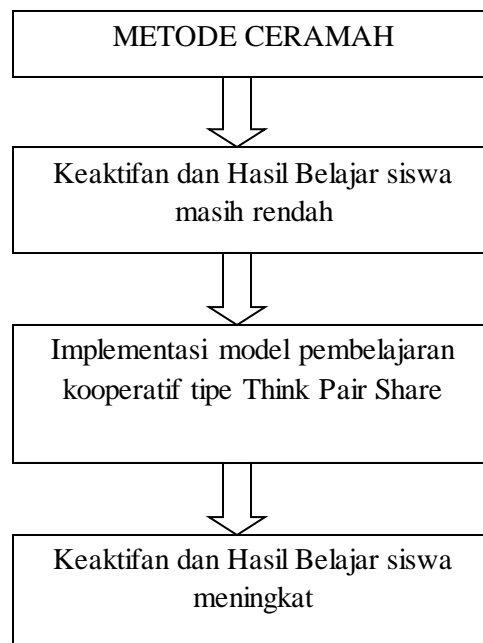
Pendidikan merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang cukup strategis. Disebut strategis karena melalui pendidikan, Muhammadiyah dapat melakukan transfer pengetahuan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepada peserta didik. Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah didesain dan diorientasikan untuk memberikan pelayanan dan peningkatan kualitas lulusan yang unggul dalam kepribadian, keagamaan, keilmuan, keterampilan, berkarya seni-budaya dan berdaya saing tinggi baik ditingkat lokal, nasional maupun global.

Dikdasmen PWM (2012: 03) menyebutkan ada beberapa fungsi dan tujuan dari memberikan pelajaran ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah di antaranya:

- 1) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT serta akhlak mulia, semangat Kemuhammadiyah dan kecintaan terhadap bahasa arab yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga atau pendidikan pada jenjang sebelumnya.
- 2) Menumbuhkembangkan aqidah Islam melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaaanya kepada Allah SWT sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan ISMUBA juga merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam menyiapkan peserta didiknya untuk mengenal, memahami serta menghayati agama islam dan muhammadiyah agar beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dan cara hidup menurut Muhammadiyah serta mampu berbahasa arab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman.

## B. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka berpikir Implementasi model pembelajaran kooperatif Tipe TPS

Berdasarkan kajian teoritis yang bersumber dari pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu, dapat dinyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dapat meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. Dengan demikian, implementasi pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) diharapkan dapat meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada pembelajaran Ismuba kelas VI A SD Muhammadiyah Karangploso.



### **C. Hipotesis**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran ISMUBA (Al-Islam) kelas VI A SD Muhammadiyah Karangploso Tahun Ajaran 2016/2017.